

ANTROPOLOGI SASTRA: PERKENALAN AWAL

Anthropology Literature: an Early Introduction

I Nyoman Kutha Ratna

Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran Denpasar 80361, Bali
Nomor Telepon: 0361-701812, Pos-el: suyasamayuri@yahoo.com

Naskah masuk: 29 Juni 2011—Revisi akhir: 17 November 2011

Abstrak: “Antropologi Sastra: Perkenalan Awal”, judul artikel ini mendeskripsikan atau mengenalkan sebuah teori yang relatif baru dalam sejarah pendekatan terhadap karya sastra, yaitu antropologi sastra. Secara panjang lebar, di dalam artikel dijelaskan perbedaan antara istilah antropologi sastra dan sastra antropologi serta hubungan kedua istilah tersebut. Kemudian, dijelaskan pula tentang sejarah lainnya, yaitu antropologi sastra, identifikasi antropologis dalam karya sastra dan antropologi sastra di masa depan. Dalam penutup disampaikan bahwa antropologi sastra memiliki kemampuan maksimal untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang muncul dalam karya sastra, seperti masalah kearifan lokal, sistem religi, dan masalah kebudayaan yang lain.

Kata kunci: antropologi sastra dan sastra antropologi

Abstract: *This article describes a relatively new theory in the history of literary work approach, the anthropological literature. At length, the article explains that the difference between the terms of literary anthropology and anthropology and the relation between those terms. Then, it also discusses another history of literary anthropology, anthropological identification in literary work and anthropological literature in the future. In closing it is submitted that the anthropological literature has the maximum ability to describe various problems emerged in literary works, such as the problem of local wisdom, religion, and other cultural issues.*

Key words: *anthropological literature, and literary anthropology*

1. Pendahuluan

Unsur struktur karya sastra dibedakan menjadi dua jenis, yaitu struktur dalam dan struktur luar atau struktur intrinsik dan ekstrinsik. Pada gilirannya, analisis pun tidak bisa dilepaskan dari kedua aspek tersebut. Analisis aspek pertama memperoleh perhatian sejak ditemukannya teori formal yang kemudian dilanjutkan dengan strukturalisme dengan berbagai variannya. Karya sastra dianggap sebagai entitas dengan struktur yang otonom, mandiri, memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*),

kesatuan intrinsik, dan prosedur transformasi (Piaget, 1973:6-16).

Dalam perkembangan berikut dengan ditemukannya berbagai kelemahan terhadap teori tersebut, analisis bergeser ke struktur luar. Karya sastra dipahami dalam kaitannya dengan latar belakang sosial yang menghasilkannya. Dalam hubungan inilah berkembang model analisis interdisiplin, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, dan antropologi sastra. Dalam pembicaraan ini hierarki ketiga disiplin sekaligus

menunjukkan sejarah kelahiran dan relevansinya terhadap perkembangan kebudayaan.

Antropologi sastra merupakan mata rantai terakhir analisis interdisiplin. Antropologi sastra seolah-olah merupakan gabungan antara analisis psikologis dan sosiologis, sebagai orientasi sosiopsikologis. Dalam pengertian yang lebih luas antropologi sastra mengimplikasikan peran sastra untuk mengevokasi keberagaman budaya. Dengan singkat, meskipun antropologi sastra merupakan disiplin yang berkembang paling akhir, tidak menutup kemungkinan bahwa ilmu tersebutlah yang memiliki relevansi paling besar.

2. Antropologi Sastra

2.1 Sejarah Kelahiran

Sepanjang diketahui, isu mengenai antropologi sastra pertama-tama muncul dalam kongres "Folklore and Literary Anthropology" (Poyatos, 1988:xi—xv) yang berlangsung di Calcutta (1978), diprakarsai oleh Universitas Kahyani dan Museum India. Oleh karena itu, tidak secara kebetulan buku yang diterbitkan pertama-tama diberi subjudul "*a New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*". Meskipun demikian, Poyatos mengakui bahwa sebagai istilah, antropologi sastra pertama-tama dikemukakan dalam sebuah tulisannya yang dimuat dalam *Semiotica* (21:3/4, tahun 1977) berjudul "Form and Functions of Nonverbal Communication in the Novel: a New Perspective of the Author-Character-Reader Relationship". Dalam hubungan ini perlu disebutkan sebuah tulisan singkat berjudul "Towards an Anthropology of Literature" (Rippere, 1970). Di dalamnya dijelaskan peranan bahasa dalam karya sastra, yaitu bahasa yang lebih banyak berkaitan dengan konteksnya terhadap realitas sehingga makna bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang diucapkan.

Keseluruhan tulisan yang terkandung dalam kumpulan karangan tersebut pada

umumnya lebih menekankan pada pembicaraan mengenai studi antropologi dalam kaitannya dengan sastra. Dalam hubungan ini dikenal dua istilah, yaitu *antropology of literature* dan *literary antropology*. Secara gramatikal, seperti *sociology of literature* dan *literary sociology*, keduanya dapat diterjemahkan menjadi antropologi sastra. Akan tetapi, dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dan dengan isi yang terkandung di dalamnya yang dibicarakan dalam *antropology of literature* adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologi. Sebaliknya, *literary antropology* adalah analisis antropologi melalui karya sastra, atau analisis antropologi dalam kaitannya dengan unsur-unsur sastra. Dalam *antropology of literature*, antropologi merupakan gejala sekunder dan sebagai instrumen. Sebaliknya, dalam *literary antropology* yang menjadi gejala sekunder sekaligus instrumen adalah karya sastra. Dengan singkat, *antropology of literature* merupakan bagian sastra, sedangkan *literary antropology* merupakan bagian antropologi. Istilah *literary* (sebagai kata sifat) menunjukkan kedudukan sastra sebagai komplementer terhadap antropologi. Rupanya, di Barat pun pengertian antropologi sastra belum jelas, masih dikacaukan antara antropologi sastra dengan sastra antropologi.

Berbeda dengan sastra, dalam linguistik, baik sebagai antropologi linguistik maupun sebagai linguistik antropologi, antropologi linguistik sebagai interdisiplin, perkembangannya jauh lebih maju. Beberapa literatur yang dapat menunjukkan kemajuan tersebut, di antaranya: *Language in Culture and Society: a Reader in Linguistics and Anthropology* (Hymes, ed., 1964), *Lingusitic Anthropology* (Duranti, 1997), *Anthropological Lingusitics: an Introduction* (Foley, 1997), *Language, Culture, and Societuy: an Introduction to Linguistic Anthropology* (Salzmann, 1998), *Linguistic Anthropology: A Reader* (Duranti, ed., 2001). Sebagai ilmu baru, dalam linguistik pun belum ditemukan kesepakatan antara istilah

antropologi linguistik dengan linguistik antropologi. Bahkan, keduanya digunakan secara bergantian. Melalui pemahaman antropologi sastra, istilah yang seharusnya digunakan adalah antropologi linguistik (*anthropology of linguistic*), sedangkan linguistik antropolog (is) (*anthropological linguistic*) dianggap sebagai wilayah kajian disiplin antropologi. Secara definitif, antropologi linguistik adalah unsur-unsur antropologi yang terkandung dalam bahasa. Sebaliknya, linguistik antropologi adalah unsur-unsur bahasa yang terkandung dan digunakan untuk memperdalam pemahaman antropologi. Sebagai konsekuensinya, istilah linguistik kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai bahasa, seharusnya diubah menjadi budaya atau kebudayaan linguistik.

2.2 Hubungan antara Antropologi Sastra dengan Sastra Antropologi

Dalam tulisan ini yang akan dikembangkan adalah antropologi sastra, bukan sastra antropologi. Seperti yang telah dikemukakan bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangan selanjutnya definisi tersebut disertai dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. Perubahan yang dimaksudkan juga mengikuti perkembangan sosiologi sastra yang semula hanya berkaitan dengan masyarakat yang ada dalam karya sastra kemudian meluas pada masyarakat sebagai latar belakang penciptaan sekaligus penerimaan. Dengan demikian karya sastra bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan, melainkan merefraksikan, membelokkannya sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini akan terjadi proses timbal balik, keseimbangan yang dinamis antara kekuatan aspek sastra dengan antropologi. Bahkan, dalam analisis yang baik, seolah-olah tidak bisa dikenali apakah yang dibicarakan termasuk sastra atau antropologi.

Sementara itu, Ahimsa-Putra seolah-olah menyamakan antara antropologi sastra dan sastra antropologi. Atas dasar pendapat tersebut ia (2003:105) menjelaskan lebih jauh bahwa dalam analisis yang lebih penting adalah proses, sebagai proses dialektis di antara kedua bidang ilmu dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh masing-masing ilmu yang bersangkutan. Meskipun demikian, suatu penelitian harus menunjukkan dengan jelas apakah analisis yang dilakukan termasuk antropologi sastra atau sastra antropologi. Permasalahannya dapat dipecahkan melalui tujuan dan hasil akhir yang hendak dicapai. Dengan demikian, antropologi sastra adalah analisis dengan memberikan posisi dominan terhadap karya sastra, dengan menggunakan teori tertentu, baik teori formal maupun teori *grounded* yang pada dasarnya juga disesuaikan dengan sastra. Sesuai dengan hakikat teori, dalam hubungan ini teori formal, yang dianggap relevan adalah teori-teori poststrukturalisme.

Baik antropologi sastra maupun sastra antropologi, beranggapan bahwa data karya sastra selalu berada dalam konteks, bukan dalam kondisi vakum dan data otonom menurut pemahaman yang lain. Antropologi sastra (Poyatos, ed., xii—xiii; 1988:331—335) juga berarti analisis sastra antarbudaya, kebudayaan yang berbedabeda, semacam sastra bandingan. Dalam analisis akan berkembang dua cara, yaitu: a) analisis terhadap satu karya, karya tunggal seorang pengarang, b) analisis terhadap sejumlah karya, baik dari pengarang yang sama maupun dari pengarang yang berbeda. Selanjutnya, model kedua juga melibatkan beberapa cara, seperti: a) analisis beberapa karya dari pengarang yang sama, b) dari pengarang yang berbeda, c) dari satu periode tertentu, d) dari *genre* yang berbeda yang secara keseluruhan dianggap sebagai analisis antarbudaya (sastra). Dalam ruang lingkup yang lebih luas juga dimungkinkan melakukan analisis terhadap budaya Barat dan Timur atau budaya-budaya Cina, India, Indonesia, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan, antropologi sastra merupakan model pendekatan interdisiplin yang relatif baru serta belum masuk sebagai salah satu mata kuliah. Pembicaraan antropologi sastra terbatas sebagai isu tertentu dan subbab tertentu dalam analisis masalah lain yang lebih besar. Mengapa antropologi sastra kurang memperoleh perhatian sehingga belum berkembang? Diduga alasan pokoknya hampir sama dengan psikologi sastra. Di satu pihak, dikaitkan dengan para pakar sastra belum adanya minat khusus untuk keluar dari analisis konvensional, yaitu analisis struktur intrinsik. Di pihak lain, dari segi disiplin antropologi adanya kesulitan dalam menggabungkan antara ciri-ciri antropologi sebagai hakikat faktual dengan sastra sebagai hakikat imajinasi. Alasan lain belum adanya pemahaman sekaligus pengakuan terhadap manfaat interdisiplin. Padahal, seperti akan dijelaskan pada bagian berikut antropologi sastra memiliki sejumlah ciri yang sangat signifikan untuk menjadi disiplin yang baru sekaligus membentuk makna-makna yang baru. Dalam waktu singkat antropologi sastra diharapkan akan menjadi salah satu mata kuliah, di samping mata kuliah yang lain.

Pertanyaan yang timbul kemudian, siapakah yang seharusnya terlibat dalam penelitian antropologi sastra, pakar sastra atau antropolog? Dengan tidak menutup kemungkinan adanya minat dan kompetensi antardisiplin, yaitu mereka yang memiliki kemampuan untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan, antropologi sastra seharusnya dilakukan oleh para pakar sastra. Antropologi sastra adalah wilayah sastra, sedangkan sastra antropologi adalah wilayah antropologi. Kedua disiplin memiliki kepentingan yang berbeda yang dengan sendirinya akan memberikan intensitas pemahaman yang juga berbeda. Dikaitkan dengan hakikatnya, karya sastra sebagai sistem model kedua, analisis antropologi sastra jelas dilakukan melalui struktur 'penceritaan', melalui mekanisme pemplotan, sedangkan sastra sosiologi

melalui 'cerita', bahkan semata-mata melalui sinopsis. Analisis terhadap masalah kawin paksa novel-novel Angkatan Balai Pustaka (Angkatan 1920-an) dari segi antropologi sastra dapat diungkapkan karakterisasi sekaligus karakterologi para tokoh cerita, melalui struktur naratif, yaitu dalam kaitannya dengan peran status para tokoh dalam sistem kekerabatan, misalnya, fungsi dan kedudukan laki-laki dalam rumah tangga.

Dengan menganalisis masalah yang sama, sistem kekerabatan, seorang pakar sastra antropologi akan mengungkapkan pola-pola hubungan yang terjadi dalam novel dalam rangka memperkuat argumentasinya bahwa dalam periode tertentu, dalam hubungan ini Periode Balai Pustaka, sistem matriarkhat masih berlaku. Dalam analisis pertama, sistem kekerabatan adalah alat. Tujuannya untuk memperkuat analisis penokohan, peraturan, dan struktur karya sastra secara keseluruhan, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam analisis kedua, merupakan tujuan itu, fungsinya untuk memperkuat struktur sosial. Hubungan antara laki-laki dan perempuan, baik sebagai oposisi biner dengan teori struktur, maupun sebagai dekonstruksi menggunakan teori feminis termasuk antropologi sastra, sedangkan hubungan sebagai aspek kebudayaan, menggunakan teori-teori gender adalah sastra antropologi. Seperti analisis sosiologi sastra, analisis melalui antropologi sastra pada dasarnya sudah banyak dilakukan tetapi analisis itu masih menyebutnya sebagai analisis sastra. Dalam hubungan ini, analisis ekstrinsik sebab pengertian antropologi sastra belum diterima secara umum. Kenyataan yang sering terjadi dalam masyarakat, praktik mendahului lahirnya suatu teori.

3. Identifikasi Antropologis dalam Karya Sastra

Secara akademis institusional, hubungan antara sastra dan antropologi dapat ditelusuri melalui dua cara, yaitu sebagai berikut.

Pertama, melalui akar kata, literatur seperti digunakan dalam bahasa-bahasa Barat yang secara keseluruhan berasal dari bahasa Latin (*litteratura*) berarti huruf atau tulisan, sedangkan karya antropologi dalam bentuk apa pun adalah tulisan atau dapat ditranskripsi sebagai tulisan. Dalam hubungan inilah berkembang etnografi yang pada dasarnya tidak berbeda dengan novel, mantra dengan puisi, seni pertunjukan dengan drama, dan sebagainya. Khazanah budaya masyarakat lama, kearifan lokal, dan berbagai bentuk kearifan lain, seperti: pepatah, peribahasa, dan semboyan, menampilkan makna yang relatif sama, baik terhadap antropolog maupun terhadap kritikus sastra. Sastra lisan, misalnya, masih merupakan perdebatan apakah termasuk bidang kajian antropologi atau sastra.

Kedua, istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta (*sas + tra*) berarti alat untuk mengajar. Baik sebagai tulisan maupun sebagai alat untuk mengajar, antropologi sastra diharapkan dapat mempertahankan keseimbangan antara unsur-unsur antropologi dan sastra. Secara kelembagaan antropologi termasuk ke dalam Fakultas Sastra. Di dunia Barat (Luxemburg, dkk. 1989:159—160) sampai dengan abad ke-17 belum ada perbedaan yang jelas antara karya sastra dengan karya-karya humaniora lainnya, seperti halnya perbedaan antara fakta dengan fiksi. Dengan kalimat lain, kesusastraan meliputi bidang yang sangat luas. Wellek dan Warren (1962:22—23) memberikan ciri pembeda semata-mata melalui imajinasi, penggunaan bahasa yang khusus, pemadatan bahasa, dan *lisensia puitika* menurut pemahaman yang lain.

Bahasa merupakan masalah penting sejak abad ke-18, pada saat para sarjana meneliti kembali naskah-naskah klasik berbahasa Indo-German. Bahkan, jauh sebelumnya, yaitu pada saat para etnolog orientalis pada umumnya memahami ciri-ciri kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Mereka mulai mengumpulkan daftar kata untuk memahami ciri-ciri kebudayaannya. Manusia, sebagai manusia berbudaya

merupakan masalah penting bagi semua ilmu humaniora, termasuk ilmu sosial. Akan tetapi, dalam antropologi sastra kedudukan manusia memiliki ciri khas dalam kaitannya dengan penulis, seniman, dan subjek kreator pada umumnya. Antropologi dan sastra berbagi masalah yang sama dalam kaitannya dengan sastra lisan, folklore, dan tradisi lisan pada umumnya.

Menurut Fokkema dan Kunne-Ibsch (1977:71—72) struktur karya sastra beranalogi dengan struktur mitos. Keduanya seolah-olah berasal dari kategori yang sama. Berbagai penelitian antropologis yang dilakukan oleh Levi-Strauss pada dasarnya berangkat dari hukum-hukum bahasa. Penelitian mengenai puisi “*Les Chats*” (Baudelaire) yang dilakukan oleh Jakobson dengan Levi-Strauss (Teeuw, 1988:75—77), sulit dibedakan antara sastra dengan antropologi. Sebagai seorang linguist dan antropolog yang sama-sama berada dalam kelompok strukturalis, Jakobson dan Levi-Strauss memberikan intensitas pada prinsip ekuivalensi dari poros seleksi (paradigmatik) ke poros kombinasi (sintaksis). Secara sederhana, prinsip yang dimaksudkan dilakukan melalui pemilihan terhadap kata-kata yang menampilkan persamaan tertentu, seperti sajak, irama, aliterasi, asonansi, dan berbagai bentuk gejala bahasa yang lain yang secara keseluruhan berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetis. Kecenderungan ke masa lampau, seperti citra arketipe, citra primordial, tema, pesan, dan pandangan dunia sebagai unsur-unsur penting dalam karya sastra, dapat dipahami dengan lebih baik apabila dijelaskan sekaligus secara mental dan fenomenal melalui analisis literer serta antropologis.

Secara umum, baik sosiologi sastra, psikologi sastra maupun antropologi sastra membicarakan manusia sebagai pengarang, pembaca, dan sebagai manusia dalam karya. Meskipun dikaitkan dengan hakikat, fungsi, dan kedudukan karya, pembicaraan manusia dalam karya yang terpenting, ditopang oleh manusia sebagai pencipta dan manusia sebagai masyarakat pembaca. Dengan kalimat lain, karya sastralah yang

menjadi sumber pokok kajian dengan mempertimbangkan aspek-aspek antropologisnya.

Pada dasarnya sulit menentukan sebuah karya mengandung unsur-unsur sosiologi, psikologi, dan antropologi. Dengan demikian, akan lebih baik dianalisis dengan menggunakan pendekatan secara sosiologis, psikologis, dan antropologis. Meskipun demikian, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Pertama, berupa dugaan yang bersifat sangat umum. Sebuah karya sastra, khususnya karya yang mengandung unsur cerita, seperti novel yang memiliki tiga aspek. Dugaan terjadinya dominasi, ciri-ciri yang lebih kuat dan lebih menonjol terhadap salah satu aspek tersebut. Secara definitif apabila sebuah karya lebih banyak mengungkapkan berbagai peristiwa, karya yang dimaksudkan dapat disebut sebagai berciri sosiologis. Karya yang banyak mengemukakan masalah konflik batin tokoh-tokohnya termasuk memiliki ciri-ciri psikologis. Demikian juga apabila didominasi oleh masalah-masalah kebudayaan, khususnya kerinduan ke masa lampau termasuk memiliki ciri-ciri antropologis. Dengan kalimat lain, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra dimungkinkan untuk membicarakan objek dan masalah yang sama.

Ciri-ciri yang dimaksudkan selain bersifat individual juga sesuai dengan kemauan pengarang secara personal. Karya sastra juga memiliki ciri-ciri komunal, ciri-ciri dalam suatu angkatan, periode, dan babakan waktu tertentu lainnya, seperti ciri-ciri sastra Melayu Rendah, Balai Pustaka, dan Pujangga Baru serta Angkatan 45 hingga angkatan terakhir yang psikologis. Sejarah perjalanan bangsa yang panjang dengan berbagai peristiwa yang menyertainya, menyebabkan para pengarang lebih banyak menceritakan berbagai perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dicapainya kemerdekaan dan kebebasan dalam arti seluas-luasnya tidak berarti bahwa kehidupan masyarakat benar-benar berada dalam keadaan damai sejahtera, tetapi justru menimbulkan

berbagai masalah serta konflik yang pada umumnya melibatkan masalah-masalah kejiwaan. Karya sastra yang menonjol, di antaranya: *Salah Asuhan*, *Belunggu*, *Pulang*, *Jalan Tak Ada Ujung*, karya-karya Putu Wijaya, dan karya Iwan Simatupang yang disebut arus kesadaran.

Aspek antropologis meliputi keseluruhan karya sekaligus menunjukkan bahwa antropologi sastra merupakan model pendekatan yang sangat penting. Karya-karya yang cukup menonjol, di antaranya *Atheis*, *Upacara*, karya-karya Panji Tisna, karya-karya Umar Kayam, karya budaya Sutan Takdir Alisjahbana yang terbit tahun 1970-an, karya-karya Pulau Buru Pramoedya Ananta Toer, dan karya-karya Ahmad Tohari. Karya sastra Balai Pustaka dengan memperhatikan tema-tema kawin paksa dan karya sastra Pujangga Baru dengan memperhatikan tema-tema nasionalisme. Demikian juga dengan Angkatan 1945 dengan perjuangan kemerdekaan dan kebebasan yang seluas-luasnya dan sebagainya, jelas menampilkan kualitas antropologis. Dalam hubungan inilah seorang peneliti berkewajiban untuk membaca dan membaca, mencoba menerapkan salah satu di antaranya, serta mencoba menggali lebih dalam sehingga yang dicari akan ditemukan.

Kedua, mencoba memberikan identitas terhadap karya dengan menganggapnya sebagai aspek tertentu, seperti aspek-aspek antropologis. Cara kedua ini dengan sendirinya berpegang pada definisi antropologi sastra. Ciri-cirinya, di antaranya: memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, dan citra arketipe. Ciri-ciri yang lain, misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti trah, klen, dan kasta. Bentuk kecenderungan yang dimaksudkan juga muncul sebagai paguyuban tertentu, seperti masyarakat pecinan dan pesantren. Kantong-kantong tertentu, seperti kampung Bali, Minangkabau, Jawa, Bugis, dan Papua. Kelompok tertentu, seperti priayi, santri, dan

abangan. Pada gilirannya dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia akan lahir *genre* novel antropologis, di samping novel sosiologis dan psikologis.

Sebagai sebuah analisis yang dinilai adalah unsur-unsur sebagaimana yang telah disebutkan juga bagaimana pengarang menceritakan dan menarasikan sehingga kerinduan yang dimaksudkan terwujud secara baik dan estetik. Oleh karena itulah, ada pendapat bahwa dalam beberapa hal analisis memiliki persamaan dengan karya sastra, seperti kualitas kreativitas, rekonstruksi imajinasi, alur penalaran, dan penggunaan bahasa. Analisis selanjutnya mengevokasi kecenderungan tersebut secara antropologis dengan mengungkapkan dimensi-dimensi yang ditampilkan, seperti kehidupan orang Jawa, Sunda, Bali, dan Minangkabau. Bagian terakhir adalah penjelasan ciri-ciri tersembunyi berbagai gejala yang diungkapkan dalam karya. Bagian terakhir ini merupakan tugas yang paling sulit sebab penelitian harus ditopang oleh sejumlah ilmu bantu yang relevan. Seperti diketahui bahwa karya sastra adalah sebuah "dunia dalam kata" dan dunia miniatur dengan unsur-unsur penyajian yang sangat terbatas sehingga banyak ruang kosong yang harus diisi dan dijelaskan. Dalam sebuah novel, misalnya diceritakan bahwa orang-orang Bali pada umumnya tidak suka merantau, orang Bali suka menanam bunga. Tugas peneliti adalah menjelaskan tradisi tersebut secara objektif sehingga menjadi masuk akal. Di Bali ada suatu tradisi untuk memelihara *kawitan*, yaitu tempat-tempat suci untuk memuja roh para leluhur dan para dewa, keikutsertaan di dalam *banjar*, yaitu semacam organisasi adat. Kesukaan orang Bali menanam bunga dan berbagai macam tanaman dapat dikaitkan dengan manfaatnya untuk membuat sarana-sarana upacara. Perkawinan Jaka Tarub dengan Bidadari dalam sastra Jawa beranak perempuan, sedangkan Rajapala dalam versi Bali beranak laki-laki, dijelaskan melalui tradisi yang masih berlaku di masyarakat masing-

masing. Berbeda dengan di Bali, bagi masyarakat Jawa kedudukan anak perempuan seolah-olah lebih penting dibandingkan dengan anak laki-laki. Demikian juga hasrat Sangkuriang untuk mengawini ibu kandungnya dalam mitologi Sunda dapat dikaitkan dengan kompleks Oedipus, sebagai psikoantropologis, dan sebagainya.

Pada gilirannya, penelitian pun harus dinilai, baik oleh peneliti sebagai swaevaluasi maupun oleh pihak lain, seperti oleh lembaga dan sponsor tertentu. Apakah suatu penelitian berhasil dalam mengungkapkan keseluruhan isi karya, apakah suatu pembicaraan sudah menjadi analisis antropologi sastra atau sebaliknya menjadi semata-mata analisis antropologi. Jawabannya bergantung pada kualitas penelitian tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kualitas karya jelas berkaitan dengan hakikat karya. Hakikat karya sastra adalah kreatif imajinatif, sedangkan hakikat karya ilmiah adalah objektif verifikatif. *Para Priayi* karya Umar Kayam dapat disandingkan dengan *Perkembangan Peradaban Priayi* karya Sartono Kartodirdjo. Karya pertama jelas sebuah novel, ditulis oleh seorang sosiolog, sedangkan karya kedua berupa karya sejarah yang ditulis oleh seorang sejarawan. Kedua karya dalam bidangnya masing-masing jelas telah menjadi mahakarya untuk ukuran Indonesia. Dengan menitikberatkan pada novel *Para Priayi* di satu pihak dan *para priayi* di pihak lain, pertanyaan terakhir yang timbul adalah penilitain terhadap novel yang dimaksudkan mampu mengungkap unsur-unsur antropologis. Jawabannya harus dicari pada ciri-ciri antropologis seperti diungkapkan dalam karya.

4. Antropologi Sastra ke Depan

Antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apa pun, termasuk

karya-karya yang dikategorikan bersifat realistik, tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan serta ciri-ciri antropologis yang terkandung di dalamnya. Semata-mata kemampuan penelitilah yang dapat menunjukkan suatu karya sastra mengandung antropologi dan terdapat aspek tertentu yang mendominasi yang secara keseluruhan disebut sebagai tema, pesan, dan pandangan dunia menurut pemahaman lain. *Siti Nurbaya* menampilkan masalah pokok adat istiadat atau kawin paksa dalam kaitannya dengan matriarkhat, *Salah Asuhan* tentang kawin campur antara bangsa Barat dengan pribumi, *Layar Terkembang* tentang emansipasi perempuan, *Belenggu* tentang konflik rumah tangga, dan *Bumi Manusia* dalam kaitannya dengan residu kolonialisme sekadar untuk menyebut beberapa contoh. Tema-tema yang dimaksudkan semata-mata direkonstruksi oleh pembaca yang pada gilirannya akan berbeda dengan tema yang ditemukan oleh pembaca lain. Kemungkinan perubahan juga terjadi apabila dilakukan oleh pembaca yang sama pada waktu yang berbeda. Semua karya memiliki ciri, seperti ciri percintaan, pertentangan kelas, harga diri, dan hasrat untuk berkuasa sebagai ciri-ciri universal kehidupan manusia.

Dengan membaca sebuah karya sastra, pembaca telah dibekali dengan sekian banyak aspek moral yang secara keseluruhan berfungsi untuk meningkatkan kehidupan bangsa karena tidak ada karya sastra yang ditulis dengan tujuan negatif. Oleh karena itu, berbahagialah suatu bangsa yang banyak memiliki pengarang yang menghasilkan banyak karya dan karya yang dibaca oleh pembacanya. Karya sastra memberikan sesuatu yang lain di luar ilmu pengetahuan dan diperkirakan justru lebih banyak memberikan manfaat sebab diutarakan secara tidak langsung. Dimensi-dimensi moral dan spiritual, pikiran dan perasaan merupakan struktur batiniah manusia yang secara keseluruhan menjadi sasaran pokok karya sastra atau karya seni pada umumnya. Salah satu ciri kemajuan

suatu bangsa adalah mereka yang berhasil memperoleh Hadiah Nobel dalam karya sastra, seperti negara Perancis, Inggris, dan Amerika.

Tidak perlu disebutkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kearifan lokal yang sangat kaya, baik dalam bentuk sastra lisan maupun dalam bentuk tulisan yang dikemukakan dalam sastra lama dan modern. Keberagaman adat istiadat adalah lautan makna yang tidak akan pernah habis untuk dinikmati dan diteliti. Perbedaan yang dimaksudkan yang sudah tecermin melalui motto *Bhinneka Tunggal Ika* menunjukkan kekayaan masa lampau yang harus dipelihara. Salah satu cara melestarikan kekayaan masa lampau adalah melalui karya sastra pendekatan antropologi sastra. Perbedaan bukan kendala, perbedaan tidak harus dihapuskan melainkan justru dipelihara dan dikembangkan. Kemajuan bangsa dibangun melalui perbedaan bukan persamaan.

Dengan demikian, pendekatan antropologi sastra memiliki kaitan dengan kajian budaya. Di satu pihak, sebagai salah satu pendekatan interdisipliner atau aspek ekstrinsik menurut proposisi Wellek dan Warren yang kemudian diterima secara umum sebagai salah satu cara untuk membedakannya dengan pendekatan intrinsik atau pendekatan objektif menurut pemahaman yang lain. Antropologi sastra merupakan salah satu varian antropologi budaya yang di dalamnya terdapat aspek-aspek estetis menjadi masalah pokok. Di pihak lain, dengan mempertimbangkan relevansi model analisis wacana dan teks, antropologi sastra merupakan varian analisis wacana. Bahkan, antropologi sastra identik dengan kajian budaya. Winner, Enninger (1988:195, 205) menyebutnya sebagai pendekatan etnosemiotik. Analisis tekstual adalah analisis karya sastra yang di dalamnya terjadi tumpang tindih serta interelasi antara karya sastra dengan nilai-nilai kebudayaan pada periode tertentu.

Benar, karya sastra khususnya puisi dibangun atas dasar sarana bahasa sehingga

menampilkan keindahan bahasa. Akan tetapi, menikmati karya semata-mata sebagai bahasa jelas tidak lengkap. Ada faktor lain yang sangat penting, yaitu isi yang disampaikan melalui bahasa. Dalam karya sastra dengan meminjam istilah kelompok formalis khususnya seperti diisyaratkan oleh Jakobson (1987:66, 71; Teeuw, 1988:73) isi karya adalah pesan (*message*) atau *import* menurut filsuf Amerika Susane Langer. Atas dasar pendapat Buhler, Mukarovsky, Morris, Klaus, Zimmermann, Plett, khususnya pendapat Jakobson dan Enninger, tugas antropologi sastra adalah melukiskan antarhubungan bermakna tersebut

5. Simpulan

Antropologi sastra adalah kajian dengan menggabungkan hakikat karya sastra dengan antropologi merupakan model penelitian interdisiplin yang baru. Diduga, antropologi sastra memiliki kemampuan maksimal untuk mengungkap berbagai permasalahan, khususnya dalam kaitannya dengan kearifan lokal, mitos, sistem religi, dan berbagai permasalahan kebudayaan lain. Meskipun demikian, sampai sekarang dalam bidang akademis antropologi sastra belum diakui keberadaannya dan analisis yang mencoba memahami karya sastra dengan menggunakan pendekatan secara antropologis masih kurang. Atas dasar

pemahaman seperti itu di satu pihak, melihat keberagaman kebudayaan Nusantara, di pihak lain dipandang perlu untuk memasukkannya sebagai salah satu mata kuliah. Dalam rangka perkembangan sastra selanjutnya, secara akademis juga perlu digali teori-teori yang secara khusus dapat digunakan dalam penelitian antropologi sastra.

Paling sedikit ditemukan tiga alasan yang dapat menopang keberlangsungan antropologi sastra sebagai interdisiplin, yaitu: a) kedua disiplin ilmu, yaitu antropologi, khususnya antropologi budaya dan sastra memperlakukan sistem simbol secara intens, khususnya sistem simbol bahasa, b) kedua disiplin ilmu tersebut memperlakukan relevansi manusia, sebagai manusia budaya, dan c) kedua disiplin ilmu itu memperlakukan sekaligus mengklaim tradisi lisan sebagai wilayah penelitian masing-masing. Artinya, minimal antropologi dan sastra memiliki tiga wilayah dengan ciri masing-masing, yaitu: sistem simbol, manusia berbudaya, dan tradisi lisan. Ciri-ciri yang dimaksudkan harus dipecahkan secara bersama-sama dan saling melengkapi. Keberlangsungan tersebut perlu dipertahankan, dengan menemukan teori-teori baru dan teori antropologi sastra, baik teori formal maupun teori *grounded* secara praktis sebagaimana yang telah dikemukakan, dengan memasukkannya ke dalam kurikulum.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2003. "Dari Antropologi Budaya ke Sastra, dan Sebaliknya" (dalam *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*, Muh. Arif Rokhman, dkk. eds., Yogyakarta: Qalam, hlm. 75—108).
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro (ed.). 2001. *Linguistic Anthropology: a Reader*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Enninger, Werner. 1988. "The Social Construction of Past, Present and Future in the Written and Oral Texts of the Old Order Amish: an Ethno-Semiotic Approach to Special Belief" (dalam *Literary Anthropology: a New Interdisciplinary Approach to People, Signs and Literature*, Fernando Poyatos, ed., Amsterdam: John Benjamins Publishing Company: hlm. 195—256).
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theory of Literature in the Twentieth Century: Structuralism, Marxism Aesthetics Reception Semiotics*. London: C. Hurst & Company.

- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hymes, Dell (ed). 1964. *Language in Culture and Society: a Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper and Row.
- Jakobson, Roman. 1987. *Language in Literature*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Tentang Sastra* Jakarta: Intermassa.
- Piaget, Jean. 1973. *Structuralism*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Poyatos, Fernando. 1978. "Introduction: the Genesis of Literary Anthropology" (dalam *Literary Anthropology: a New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*, Fernando Poyatos, ed., Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, hlm. xi—xxiii).
- Rippere, Victoria L. 1970. "Towards an Anthropology of Literature" (dalam *Structuralism*, Jacques Ehrnmann, ed., New York: Anchor Books, hlm. 231—238).
- Salzmann, Zdenek. 1998. *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology*. Colorado and Oxford: Westview Press.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1962. *Theory of Literature*. A Harvest Book Harcourt, Brace & World, Inc.: New York.